

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan pada film *The Equalizer 3* menggunakan analisis semiotika model John Fiske, bisa disimpulkan bahwa film ini merepresentasikan kekerasan melalui tiga level makna, yaitu level realitas, level representasi, dan juga level ideologi. Ketiga level ini saling berkaitan dan juga saling melengkapi untuk membentuk arti makna kekerasan yang ditunjukkan didalam narasi film.

Pada level realitas kekerasan ditunjukkan lewat penampilan atau fisik, ekspresi wajah, gesture tubuh, dan situasi lingkungan yang menunjukkan ketegangan, ancaman, ataupun konflik. Adegan adegan seperti penodongan senjata, pemukulan, penembakkan, hingga penyiksaan secara simbolik lewat benda benda seperti pisau atau narkoba, menjadi bentuk dari kekerasan fisik dan psikologis yang sangat kuat digambarkan. Dalam hal ini karakter Robert McCall sbagai protagonis digambarkan tidak hanya lewat tindakan kasarnya, tapi juga melalui sikap yang dingin, ekspresi tanpa adanya emosi, dan bahasa tubuh yang tegas dan juga mengintimidasi.

Pada level representasi penggunaan teknik sinematografi seperti angle kamera, pencahayaan, latar musik, dan editing, digunakan secara maksimal guna memperkuat suasana tegang dan dramatis. Misal penggunaan low key lighting dan low angle shot menciptakan kesan superioritas dan juga dominasi karakter Robert McCall terhadap para musuhnya. Latar musik yang mencekam juga turut memperkuat emosi penonton dalam menginterpretasikan kekerasan

sebagai bagian dari perlawanan terhadap ketidakadilan. Representasi teknis ini mendukung narasi bahwa kekerasan didalam film bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga sebagai simbol perjuangan dan pembalasan atas tindak kejahatan.

Pada level ideologi, kekerasan Psikologis pada film ini tidak hanya ditampilkan sebagai tindakan brutal semata, tapi menjadi bagian dari ideologi tertentu seperti dominasi kekuasaan melalui ancaman, dan vigilante justice. Robert McCall digambarkan sebagai lambang keadilan personal (vigilante), seorang individu yang melawan kejahatan di luar sistem hukum formal. Ideologi ini menunjukkan bahwa didalam situasi tertentu, kekerasan bisa dianggap sah ataupun dibenarkan demi menegakkan keadilan yang tidak bisa diberikan oleh sistem. Selain itu, terdapat pula penggambaran ideologi kekuasaan yang timpang, di mana mafia dan sekelompok kriminal merepresentasikan penindasan yang memanfaatkan kekerasan dan juga intimidasi untuk mempertahankan kekuasaan.

Dengan demikian film *The Equalizer 3* berhasil menghadirkan kekerasan bukan hanya sebagai bentuk tindakan kasar semata, tapi juga sebagai representasi kompleks dari relasi kuasa, nilai-nilai budaya, hingga kritik terhadap sistem keadilan yang tidak berpihak. Analisis semiotika John Fiske menunjukkan bahwa arti makna kekerasan pada film ini dibangun lewat tanda-tanda yang terstruktur dan sarat dengan pesan sosial maupun ideologi yang relevan dengan realitas masyarakat sekarang ini.

5.2 Saran

Adapun beberapa saran yang ingin penulis sampaikan kepada beberapa pihak yang ditujukan, yaitu:

1. Teruntuk industri perfilman, diharapkan supaya bisa menghasilkan karya – karya film yang mengangkat tentang isu – isu didalam masyarakat atau fakta sosial, baik yang untuk dipertontonkan oleh masyarakat di atas usia dewasa maupun untuk masyarakat

tanpa batas usia termasuk juga anak dibawah umur. Serta film bukan hanya dijadikan sebagai sebuah media hiburan melainkan bisa juga dijadikan sebagai media pembelajaran yang memiliki dampak positif bagi masyarakat.

2. Teruntuk pembaca maupun masyarakat pada umumnya, diharapkan agar bisa menyuarkan hak dalam bermasyarakat, khususnya masalah yang cenderung mengarah pada kekerasan fisik yang seringkali terjadi dilingkungan Masyarakat kita.
3. Kemudian penulis skripsi merasa bahwa penelitian ini masih bisa dikatakan belum mencapai kata sempurna. Maka diharapkan agar penelitian yang dibuat ini bisa menjadi referensi jika ingin dilakukan pengembangan bagi penelitian semiotika selanjutnya.